



NILAI KERJA DALAM TEKS *MAWLID SYARF AL-ANAM* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL MELALUI KESENIAN ISLAM *SYAROFAL ANAM*: KAJIAN HERMENEUTIKA GADAMERIAN

ZUBAEDI¹, PRIO UTOMO², ZUBAIDAH³, FARID IMAM KHOLIDIN⁴, NOVI ROSITA RAHMAWATI⁵

¹ zubaedi@iainbengkulu.ac.id, ² prio.utomo@iainbengkulu.ac.id

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,

⁴ Institut Agama Islam Negeri Kerinci,

⁵ Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstract: Work Value in the Text of Mawlid Syarf Al-Anam and Its Implications toward Personal-Social Guidance through Islamic Art Syarofal Anam: Gadamerian Hermeneutics Study

This research is motivated by the extent to which society's understanding of the value of work in the mawlid syarf al-anam text on social personal guidance through the Mawlid Syarf Al-Anam text. The purpose of this research is to interpret the work value in the text of mawlid sharf al-anam and its implications in the formation of social-personalities in society through the Islamic art of syarofal anam. The research approach used a qualitative research method with the Gadamerian hermeneutic analysis method. The research subjects were the people of Central Bengkulu. Collecting data through (1) the mawlid syarf al-anam text; (2) interview; and (3) field observations. Data analysis through data reduction process. Checking the validity of the data through (1) triangulation; (2) intersubjectivity validation; and (3) peer review. The findings of the study concluded: First, the work value in the text of mawlid sharf al-anam syair bishahri is a recommendation of Muslims to; (1) increasing prayer; (2) a lot of charity/ good deeds; (3) love for Prophet Muhammad SAW; and (4) get the grace of Allah. Second, the implication of the Islamic art of syarofal anam is that they draw closer to Allah SWT and the Messenger of Allah who are the carriers of Islam, and for the community these arts have messages and functions, namely: (1) as entertainment; (2) social education (educative); (3) religious rituals; (4) da'wah Islam; (5) the value of religiosity; (6) Islamic socio-culture

Keyword: work value; mawlid syarf al-anam text; Islamic art syarofal anam; personal-social guidance.

Abstrak: Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Berbasis Kesenian Islam Syarofal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seberapa jauh pemahaman masyarakat tentang nilai kerja dalam teks mawlid syarf al-anam terhadap bimbingan pribadi sosial melalui dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam. Tujuan penelitian ini untuk menafsirkan nilai kerja dalam teks mawlid syarf al-anam dan implikasinya dalam pembentukan pribadi-sosial pada diri masyarakat melalui kesenian Islam syarofal anam. Pendekatan penelitian menggunakan qualitative reserach dengan metode analisis hermeneutika gadamerian. Subjek penelitian adalah masyarakat Bengkulu Tengah. Pengumpulan data melalui (1) teks mawlid syarf al-anam; (2) interviu; dan (3) observasi

lapangan. Analisis data melalui proses reduksi data. Pengecekan keabsahan data melalui (1) triangulasi; (2) validasi intersubjektivitas; dan (3) peer review. Temuan penelitian diperoleh kesimpulan: Pertama, nilai kerja dalam teks mawlid syarf al-anam syair bishahri adalah anjuran umat Muslim untuk; (1) memperbanyak sholawat; (2) banyak bersedekah/amal kebaikan; (3) kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW; dan (4) mendapatkan rahmad Allah. Kedua, implikasi dari kesenian Islam syarofal anam adalah bentuk mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW pembawa agama Islam, dan bagi masyarakat kesenian tersebut memiliki pesan dan fungsi yaitu: (1) sebagai hiburan; (2) pendidikan sosial (edukatif); (3) ritual keagamaan; (4) dakwah Islam; (5) nilai religiusitas; (6) sosial-budaya Islam.

Kata Kunci: nilai kerja, teks mawlid syarf al-anam, kesenian islam syarofal anam, bimbingan pribadi-sosial.

To cite this article:

Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F.I., & Rahmawati, N.R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarofal Anam : Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428-444. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i2.4002>

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Bengkulu tepatnya di Kab. Bengkulu Tengah memiliki kesenian daerah yang dikenal dengan sebutan kesenian Islam *syarofal anam*, kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan dan telah melekat menjadi kearifan lokal daerah. Hasil inventarisasi yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan studi lapangan terungkap bahwa keberadaan kesenian tersebut telah ada sejak zaman dahulu dan telah menyebar di Bengkulu (awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII). Sejarah mengungkap kesenian tersebut dibawa oleh seorang ulama Banten yakni Sultan Juanda atau Datuk Syekh Serunting pada abad XVII, kesenian ini kemudian diterima dan dikembangkan oleh tokoh masyarakat Bengkulu dan sekitarnya (Haryani, 2013). Kesenian tersebut berkembang melalui proses akulturasi budaya, kemudian melebur menjadi tradisi dan kearifan lokal Islam masyarakat Bengkulu.

Geneologi kesenian Islam *syarofal anam* telah berkembang secara turun menurun oleh masyarakat Bengkulu Tengah. Hasil wawancara mengungkap kesenian Islam *syarofal anam* sudah ada sejak dahulu dan turun-temurun kegenerasi selanjutnya, tidak bisa dipastikan tahun berapa kesenian ini datang.

Kesenian ini berkembang dan diterima oleh masyarakat Bengkulu melalui proses akulturasi budaya, proses tersebut terjadi ketika Islam masuk dan masyarakat sudah ada tradisi kemudian atas kreatifitas masyarakat tradisi tersebut dileburkan atau dipadukan dengan nilai Islam. Seni Islam *syarafal anam* telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu secara umum (Hariad, 2019). Sampai sekarang ini, kesenian tersebut diakui dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat meskipun tak semeriah zaman dahulu, saat ini kesenian dilaksanakan pada acara-acara tertentu.

Etimologi kesenian Islam *syarafal-anam* diambil dari nama sebuah kitab yaitu *maulid syarafal-anam* yang berisi riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini berupa penyajian vokal salawat atau puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang (Rebana), dalam penyajiannya ketiga elemen ini vokal, alat musik, terbang (rebana) dan Rodat (tarian tradisional melayu) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang (rebana) dari setiap peralihan, satu bagian halawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang (Tarobin, 2015).

Sintesis dalam manfaat dan fungsinya, Menurut Zakaria dan Asiyah (2019), mengungkap bahwa manfaat dan fungsi kesenian Islam *syarafal anam* yaitu (1) sebagai hiburan; (2) sebagai edukatif/pendidikan; (3) sebagai penebalan emosi dan keagamaan; dan (4) sebagai estetis, fungsi tersebut melekat pada unsur pokok dalam pelaksanaan *syarafal anam*, yaitu unsur pemeran, penyelenggara dan penonton. Data awal lapangan (prapenelitian) juga mengungkap temuan bahwa kesenian *syarafal anam* memberikan manfaat/nilai positif bagi masyarakat yaitu sebagai ritual keagamaan, dakwah, mendidik dan sebagai media silaturahmi bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian terdahulu oleh Misral, dkk (2014); Haryani (2013); Pili (2012); Lontoh dan Utomo (2016); Zubaedi (2018); Tarmizi (2020) juga mengungkap bahwa kesenian Islam *syarafal anam*

memberikan manfaat dan fungsi yaitu sebagai edukatif dan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya Islam.

Jika dilihat secara faktual menerangkan manfaat dan fungsi kesenian Islam *syarofal anam* sebagai edukatif dan bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya Islam. Sedangkan dari sisi implementatifnya, terdapat beberapa teks yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Islam *syarofal anam*, salah satunya adalah teks *mawlid sharf al-anām*. Teks tersebut diduga (premis) sebagai teks tertua. Dalam pelaksanaannya, umumnya teks yang digunakan hanyalah nazmnya saja atau disebut dengan frasa awalnya saja yaitu syair *bishahri* dan *tanaqqal*.

Berpijak pada dialektika (manfaat dan fungsi) yang telah diungkap, nilai kerja apa yang terkandung didalam teks *mawlid syarf al-anam*?. Dilihat dari interpretasi isi teksnya, nilai kerja yang terkandung yaitu anjuran bagi umat Muslim untuk mencontoh keteladan Nabi Muhammad SWT dan perpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawanya yaitu dengan cara memperbanyak, banyak bersedekah, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, mendapatkan rahmad Allah dan melakukan amal kebaikan (seperti perayaan maulid nabi). Hal ini didasari bahwa perayaan maulid nabi Muhammad adalah tradisi Islam (Rokhim, 2020) yang selalu dirayakan oleh masyarakat (Nadia, 2011). Tradisi islam tersebut diresmikan sebagai tradisi negara maupun sebagai legitimasi politis bahwa dinasti inilah yang merupakan kekhalifahan Islam berdasar garis keturunan nabi (Jati, 2012). Pada esensinya, masyarakat meyakini bahwa syair-syair yang dilantunkan (nyanyikan) dalam kitam-kitab barjanji adalah bentuk cara mereka mendekati diri kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW pembawa agama Islam.

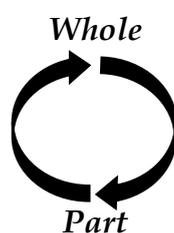
Aksentuasi penelitian ini menitikberatkan pada makna dan pesan yang terkandung pada teks *mawlid syarf al-anam* didalam kesenian Islam *syarofal anam*. Fokus tujuan penelitian (rumusan) ini adalah untuk (1) mengetahui makna nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam* bagi masyarakat baik secara individu

maupun sosial; dan (2) implikasi teks *mawlid syarf al-anam* yang dilantunkan/nyanyikan serta manfaat dan fungsi kesenian Islam *syarofal anam* bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (bagi sebagai mhluk individu maupun sosial).

B. METODE

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemaknaan, penafsiran dan interpretasi nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri* dan implikasinya terhadap pembentukan pribadi-sosial bagi masyarakat melalui kesenian Islam *syarofal anam*. Pendekatan penelitian menggunakan *qualitative research* dengan metode hermeneutika gadamerian, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menafsirkan buku atau catatan teks. Metode analisis ini menekankan pada fokus tinjauan proses interaksi pembaca (peneliti), objek (teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri*) dan subjek (pengguna), peneliti menggunakan metode analisis ini sebagai peranti atau pisau analisis didalam menafsirkan nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri* dan implikasinya.

Didalam menafsirkan dan menginterpretasikan nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam*, proses analisis menggunakan pola *part* dan *whole*. Pola tersebut membentuk suatu siklus yang digambarkan sebagai logika *part-whole*.



Gambar 1: *Hermeneutika Circle* (Siklus Hermeneutika)

Gambar 1 (siklus hermeneutika) menafsirkan tentang pokok pemikiran hermeneutika gadamerian tertuang pada sebuah pola lingkaran hermeneutik yang terdiri atas pola naik turun antar bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*). Bagian (*part*) akan mengubah pemahaman kita pada keseluruhan dan sebaliknya perubahan pada pemahaman kita terhadap keseluruhan (*whole*) untuk

memahami makna dalam sebuah teks (Rahardjo, 2010). Tafsiran *whole* (keseluruhan) terdiri atas *part* (bagian) dan dipahami atas dasar tersebut, pola ini digambarkan sebuah lingkaran yang disebut *hermeneutika circle* (lingkaran), yaitu *part* hanya dapat dipahami dari *whole*, dan *whole* hanya didapat dari *part* (Alvesson dan Skoldberg, 2000: 53).

Penelitian ini dilaksanakan di Kab. Bengkulu Tengah tepatnya di Desa Durian Demang, Dusun Baru II, Pondok Kubang, Taba Penanjung, Sukarami, Taba Mutung, Talang Empat, Tanjung Terdana dan Ujung Karang. Subjek penelitian adalah masyarakat Bengkulu Tengah yang terdiri dari tokoh agama, ketua adat, ketua syarofal anam, anggota syarofal anam, ketua kelompok/dzikir, tokoh agama dan ketua adat. Pengumpulan data melalui (1) data primer berupa teks *mawlid syarf al-anam* dan data sekunder; (2) interviu dengan subjek penelitian; dan (3) observasi lapangan. Analisis data melalui proses reduksi data. Pengecekan keabsahan data melalui (1) triangulasi; (2) validasi intersubjektivitas; dan (3) *peer review*. Hasil temuan penelitian dikaitkan dengan proposisi teks melalui tafsiran dan pemaknaan secara ontologis yaitu penekanan pada aspek dialogisasi untuk mendapatkan pemahaman dan penafsiran terhadap teks, sedangkan proposisi yang digunakan pada metode ini dalam menafsirkan dan menginterpretasikan teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* yaitu menggunakan faktor dialogisasi, linguistikalitas, historikalitas, dan prasangka historikalitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran teks *mawlid syarf al-anam syair bisyarif* karangan Syihab al-Din Ahmad ibn 'Ali ibn Qasim al-Maliki. Berdasarkan temuan data dan hasil reduksi data, teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Islam *syarofal anam* hanya teks nazmnya saja, didalam syair *bishahri* atau yang disebut *bisahri/bisarih* umumnya terdiri atas 7-9 bait syair dengan masing-masing bait terdiri atas dua baris syair.

Skema penyajian kesenian Islam *syarofal anam* umumnya dimulai dengan sesi hadrah, yaitu mengundang para tamu dan hadirin. Sesi ini diisi dengan lagu jawab *yā rabbanā* (radat), selanjutnya memasuki sesi inti yaitu dengan syair *bishahri*. Pada penyajiannya, ketiga elemen (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang (Lontoh dan Utomo, 2016: 86). Bentuk musik berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003). Sedangkan dalam pertunjukannya, Misral, dkk (2014) menjelaskan sistematika pertunjukan *syarofal anam* terdiri dari tiga proses yaitu: 1) salawat pembuka penyajian (bagian pertama); 2) pembacaan salawat jenis pertama; 3) jawaban salawat bersama-sama; 4) penutup salawat; 5) salawat penyajian kelanjutan (bagian kedua); 6) salawat penutup penyajian. Adapun fokus penafsiran teks *mawlid syarf al-anam syair bisyarif* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1: Teks *Mawlid Syarf Al-Anam Syair Bishahri* (Versi Bahasa Indonesia)

No	Syair <i>Bishahri</i>	Makna
1.	<i>Bī syahri rabi'I kod bada nuruhu al-a'la</i>	Telah Nampak pada bulan rabi'ul di pancarkan cahaya Allah yang maha terang
2.	<i>Faya habbaza badrān bizakal hima yujl anarot bihi al-akwan syarkan wa magriban</i>	Maka hendaknya dan alangkah baiknya bergembiralah dengan cahaya itu untuk mengambil kegembiraan pada bulan tersebut yang padanya Timur dan Barat
3.	<i>Wa ahlu sama kolu lahu marhabān ahlan wa ulbisa sawabanuri 'izzan wa rif'atan</i>	Dan para penghuni langit pun berkata kepadanya selamat datang dan di pakaikanlah olehnya pakaian yang bercahaya menunjukkan kemuliaan dan keagungannya.
4.	<i>Fama misluhu fi khil'atil husni yustajla walammā roāhul badro hāra lihusnihī</i>	Maka perumpamaan bagi mereka adalah seperti melepaskan kebaikan dengan segera dan sebelum dilihatnya bulan tersebut semangatlah dengan kebaikan bulan tersebut.
5.	<i>Wasyahada minhu bahjatan taslibul aqla wa utfia nurus syamsi min nuri Wajhihi</i>	Dan persaksiannya seperti kening keningnya yang keterkaitan kepada fikiran

No	Syair <i>Bishahri</i>	Makna
		dan di redupkan cahaya matahari dari cahaya wajahnya
6.	<i>Falillahi ma abha wa lillahi ma ajla aya maulidal mukhtari jadadta syauqan</i>	Maka segalanya adalah kekuasaan Allah apa yang dimiliki dan apa yang dikuasakan apa yang akan dipilih ketika dilahirkan apakah akan diperbaharui apa yang kita hadapi
7.	<i>Ilā khairi mab'usin jalilin hawal fadla wa sa'dan mukiman biftikharin limaulidin</i>	Sampai pada kebaikan apa yang diutus berupa kemuliaan yang mengandung keutamaan dan pertolongan yang tetap dengan bermegah-megahan diri dengan sesuatu untuk hari kelahiran
8.	<i>Lahu khabarun 'an husnihi Abadan yutla 'alaihi sholatullahi ma habbatis shoba</i>	Dan padanya juga kebaikan tentang apa yang menjadi kebbaikanya untuk selamanya yang selalu diberikan keselamatan Allah apa yang dapat menghilangkan kerinduan.
9.	<i>Wama sara hadin bin niyaqi ilal ma'la</i>	Dan semua yang selaras dan sejalan dari suatu yang terendah sampai pada suatu yang paling mulia

Berdasarkan tabel 1, terdapat 9 syair *bisyarit* didalam teks *mawlid syarf al-anam*. Analisis *whole* pada teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri* secara keseluruhan mengandung makna tafsiran yaitu Allah telah memancarkan cahaya maha terang pada bulan rabi'ul awal, hendaklah umat Muslim bergembira atas cahaya yang dipancarkan pada bulan tersebut, para penghuni langitpun (malaikat) menyambutnya dengan memakaikan pakaian yang bercahaya sebagai bentuk kemuliaan dan keagungannya, berbuatlah kebaikan dengan penuh semangat baik sebelum dan sesudah pada bulan tersebut, segala persaksian akan diredupkan oleh cahaya diwajahnya, segala yang dimiliki/dipilih/dikuasai semuanya adalah atas kekuasaan Allah, kebaikan yang diberikan Allah mengandung kemuliaan dan pertolongan bagi umat Muslim, semua kebaikan umat Muslim akan diberi keselamatan oleh Allah, dan semua perbuatan umat Muslim akan selaras yaitu dari paling rendah sampai paling tinggi (dimuliakan). Penafsiran keseluruhan (*whole*) tersebut memiliki interpretasi makna yaitu bulan rabi'ul awal adalah bulan yang dimuliakan dan

diagungkan dimana bulan tersebut adalah bulan yang penuh dengan berkah dan umat Muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan pada bulan tersebut.

Bagian pertama teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "bī syahri rabi'I kod badā nūruhu al-a'lā"* mengandung penafsiran yaitu pada bulan rabi'ul awal telah dipancarkan cahaya Allah yang maha terang dimaan bulan tersebut sebagai bulan yang paling dimuliakan yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW. Interpretasi makna pada teks ini berupa anjuran bagi umat Muslim pada bulan rabi'ul awal untuk (1) memperbanyak sholawat; (2) banyak bersedekah; (3) kecintaan kepada Rasulullah SAW; (4) mendapatkan rahmad Allah; dan (5) melakukan amal kebaikan.

Bagian kedua teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "famā misluhū fi khil'atil husni yustajlā walammā roāhul badro hāra lihusnihī"* mengandung penafsiran yaitu bergembiralah dengan cahaya itu dengan mengambil kegembiraan pada bulan tersebut bagi umat Muslim (baik dari Timur maupun Barat) dan sambutlah bulan itu (bulan rabi'ul awal) atas lahirnya Nabi Muhammad SAW dengan cahaya (agama Islam) yang dibawanya. Interpretasi makna pada teks ini adalah anjuran kepada umat Muslim untuk menyambut bulan rabi'ul awal dengan penuh kegembiraan dan mengambalnya.

Bagian (part) ketiga teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "wa ahlus samā kolū lahu marhabān ahlān wa ulbisa sawābanūri 'izzān wa rif'atan"* mengandung penafsiran yaitu para penghuni langit berkata selamat datang dan dipakaikanlah olehnya pakaian yang bercahaya yang menunjukkan kemuliaan dan keagungannya. Interpretasi makna pada teks ini adalah anjuran kepada umat Muslim untuk meyambut pakaian yang bercahaya (Agama Islam) yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagaimana para penghuni langit (malaikat) menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan kemuliaan dan keagungan.

Bagian (part) keempat teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "famā misluhū fi khil'atil husni yustajlā walammā roāhul badro hāra lihusnihī"* mengandung penafsiran yaitu anjuran untuk melepaskan (berbuat) kebaikan sebelum

dilihatnya bulan tersebut dan bersemangatlah dengan melepaskan kebaikan pada bulan tersebut. Interpretasi makna pada teks ini adalah anjuran kepada umat Muslim untuk berbuat (melepas) kebaikan dimana bulan rabi'ul awal adalah bulan yang penuh dengan berkah.

Bagian kelima teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "wasyāhada minhu bahjatan taslibul aqlā wa utfia nūrus syamsi min nūri wajhihī"* mengandung penafsiran yaitu seperti kening-keningnya yang keterkaitan pada fikiran akan diredupkan oleh cahaya matahari dari cahaya wajahnya. Semua kegundahan yang ada dipikiran manusia akan diredupkan oleh agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Interpretasi makna pada teks ini adalah agama Islam adalah cahaya (agama) penerang bagi umat Muslim dari semua bentuk kegundahan pikiran akan segala keburukan.

Bagian keenam teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "falillāhi mā abhā wa lillāhi mā ajlā ayā maulidal mukhtāri jadadta syauqan"* mengandung penafsiran yaitu apa yang dimiliki, apa yang dikuasakan, apa yang akan dipilih ketika dilahirkan apakah akan diubah/perbaharui dan hadapi segalanya adalah atas kehendak/kekuasaan Allah. Interpretasi makna pada teks ini adalah segala sesuatu yang menjadi kehendak manusia segalanya telah ditakdirkan oleh Allah dari sejak lahir.

Bagian ketujuh teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "ilā khairi mab'ūsin jalīlin hawāl fadlā wa sa'dān mukīman biftikhārin limaulidīn"* mengandung penafsiran yaitu agama Islam adalah agama kebaikan berupa kemuliaan yang mengandung keutamaan dan pertolongan bagi umat Muslim sejak ditetapkannya hari kelahiran agama Islam. Interpretasi makna pada teks ini adalah Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan diutus untuk berdakwah menyebarkan agama Islam sebagai agama penolong bagi umat Muslim.

Bagian kedelapan teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri "lahu khabarun 'an husnihi Abadān yutlā 'alāihi sholatullāhi mā habbatis shobā"* mengandung penafsiran yaitu agama Islam sebagai agama kebaikan tentang apa yang menjadi

kebaikannya untuk selamanya dan memberikan keselamatan dari Allah apa yang dapat menghilangkan kerinduan (harapan umat Muslim). Interpretasi makna pada teks ini adalah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW membawa kebaikan dan keselamatan untuk selamanya bagi umat Muslim.

Bagian kesembilan teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* "*wamā sarā hādīn bin niyāqi ilāl ma'lā*" mengandung penafsiran yaitu agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW membawa keselarasan hidup dan jalan baik dari terendah (dunia) sampai dengan mulia (akhirat/surga). Interpretasi makna pada teks ini adalah umat Muslim akan diberikan keselarasan hidup dan dimudahkan jalannya dari terendah (dunia) sampai dengan pada suatu yang paling mulia (akhirat/surga).

C. 1. NILAI KERJA DALAM TEKS *MAWLID SYARF AL-ANAM SYAIR BISHAHRI*

Berdasarkan penafsiran dan interpretasi teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri*, terdapat nilai kerja yang terkandung didalam teks tersebut. Nilai kerja yang terkandung diuraikan berikut:

Pertama, nilai kerja bagi penonton. Nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* melalui kesenian Islam *syarofal anam* bagi penonton yaitu kesenian ini adalah kesenian wajib untuk ditonton dimana kesenian tersebut berisikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SWT dan pembawa petunjuk untuk dicontoh teladannya bagi umat Muslim. Bagi penonton, pesan-pesan yang disampaikan dari kesenian tersebut berisikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan perintah untuk umat Islam agar selalu perpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawanya. Bagi penonton, isi pesan utama yang terkandung di dalamnya adalah manusia (baik sebagai mahluk individu maupun sosial) agar dapat menjaga tali persaudaraan antar sesama dan bahu-membahu dalam menjalin kerukunan hidup dalam bermasyarakat.

Kedua, nilai kerja bagi pemeran. Nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* melalui kesenian Islam *syarofal anam* bagi pemeran yaitu secara tidak langsung mereka melaksanakan misi dakwah, bagi mereka pertunjukan

yang mereka tampilkan adalah sebagai bentuk doa mereka secara ikhlas agar dibersihkan dari hawa nafsu dan penyakit hati, dan permohonan agar Allah SWT menyelamatkan umat manusia dari bencana. Bagi pemeran, isi pesan utama yang terkandung di dalamnya adalah manusia (baik sebagai makhluk individu maupun sosial) hendaknya selalu menjaga rasa solidaritas, tolong menolong dan selalu menjaga kebersamaan dengan cara bersama-sama memberikan lantunan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan perintah untuk umat Islam agar selalu perpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawanya.

Ketiga, nilai kerja bagi penyelenggara. Nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri* melalui kesenian Islam *syarafal anam* bagi penyelenggara yaitu kesenian ini sebagai pelengkap kebahagiaan keluarah khususnya, dengan menyelenggarakan kesenian tersebut, mereka meminta doa restu agar keluarganya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. Bagi penyelenggara, isi pesan utama yang terkandung di dalamnya adalah syair-syair yang dilantunkan dalam kesenian *syarafal anam* bentuk harapan mereka mengikuti apa yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan sebagai teladan dalam menjalani kehidupan (baik sebagai makhluk individu maupun sosial).

C.2 IMPLIKASINYA TEKS *MAWLID SYARF AL-ANAM* DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI-SOSIAL MELALUI KESENIAN ISLAM *SYAROFAL ANAM*

Implikasinya teks *mawlid syarf al-anam* syair *bishahri* melalui kesenian Islam *syarafal anam* temuan menunjukkan; *pertama*, syair-syair *bishahri* yang dilantunkan adalah anjuran bagi individu dalam membimbing diri untuk mencontoh keteladan Nabi Muhammad SWT dan perpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawanya. *Kedua*, syair-syair *bishahri* yang dilantunkan adalah anjuran dalam membimbing diri sebagai makhluk sosial hendaknya selalu perpegang teguh pada ajaran Islam yaitu selalu menjaga rasa persaudaraan, tolong menolong dan selalu menjaga solidarita kebersamaan. Penyerapan nilai-

nilai lainnya yang terkandung didalam kesenian Islam *syarafal anam* diuraikan berikut:

Pertama, sebagai hiburan. Kesenian ini memberikan hiburan bernuansa Islami bagi pemeran dan penonton dimana mereka mendapatkan kesenangan, keceriahan, keharmonisan, kedamaian, kebersamaan dan ketentaraman (baik secara individu maupun sosial) diri (psikologi). Didalam perspektif psikologi, memaknai bahwa sesungguhnya sebagian umat manusia itu memiliki kecenderungan pada hal-hal yang baru dan memberikan rasa keselamatan, apakah datang dari agama atautkah dari yang lainnya. Afilisasi keagamaan akan sangat mudah diterima ketimbang afilisasi politik atau afilisasi ekonomi terkait dengan keyakinan (Marta, 2002).

Kedua, sebagai pendidikan sosial (edukatif). Kesenian Islam *syarafal anam* dalam pelaksanaannya sebagai pola pembelajaran atau bimbingan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial, yaitu menjalankan hidup sesuai dengan syariat islam baik sebagai mahluk individu maupun sosial yang beragama. Didalam pemaknaan sosial, Zakaria dan Sari (2017) menjelaskan pertunjukan *syarafal anam* ini sudah menjadi milik bersama serta dinikmati bersama-sama oleh masyarakat pendukungnya. Kebersamaan tersebut mengandung arti membangun nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan antar bermasyarakat dalam kehidupan sosial.

Ketiga, sebagai ritual keagamaan. Kesenian Islam *syarafal anam* dalam pelaksanaannya sebagai ritual adat masyarakat Bengkulu seperti adat *bimbang*, baik *bimbang adat Melayu* maupun *bimbang adat Malim*. Pertunjukan kesenian ini juga dimaknai sebagai bentuk ritual do'a keselamatan dan doa menghindari musibah. Pada maknanya, Baidhawiy (2005) menjelaskan cara manusia melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia lain pada tingkat terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai selaksa makna fundamental kehidupan secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya.

Keempat, sebagai dakwah Islam. Kesenian Islam *syarofal anam* dalam pelaksanaannya adalah sebagai dakwah yang berarti Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintah kepada umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia (Rohbiah, 2015). Hal ini jelas telah ditegaskan dalam teks *syarofal anam* yang berbunyi “*lī khamsatun utfi bihā harra al-wabā’i al-hatimah; al-mustafā wa al-murtadā wa abnāhumā wa al-fātimah*” yang berarti perintah panutan kepada lima tokoh suci Islam. Melalui teks tersebut, dalam misi dakwah para ulama berupaya mengenalkan Islam dan mengikis kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Salah satu ulama yang terkenal adalah Syeh Burhanuddin yang kemudian lebih dikenal dengan nama Imam Senggolo (Nevian, 2010).

Kelima, sebagai nilai religiusitas. Kesenian Islam *syarofal anam* dalam pelaksanaannya berisikan nyanyian arab, kasidah, mengaji dan nyanyian-nyanyian gambus yang mengandung pesan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini menitikberatkan cerita tentang kehidupan, keturunan, dan sifat-sifat terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yang wajib dipahami dan dicontoh. Rohbiah (2015) menelaah bahwa penyajian seni rebana memiliki karakteristik tersendiri yang di dalamnya terdapat banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

Keenam, sebagai perekat sosial-budaya Islam. Implementasi kesenian Islam *syarofal anam* dalam pendidikan Islam yaitu dapat memberikan kelekatan atau penebal emosi keagamaan (religiusitas), maksudnya adalah sebagai umat yang taat akan ajarannya kita wajib bershalawat dan memujinya dan semoga kita mendapat safaatnya di Yaumul Mahsyar nanti. Kesenian Islam *syarofal anam* dalam pelaksanaannya sebagai wujud cinta akan tradisi budaya Islam yang dibawa oleh leluhur yang diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat sesuai dengan tema/cerita yang dipertunjukkan. Kluckhholn (dalam Syawaludin, 2017) menafsirkan nilai budaya adalah sebuah konsepsi, eksplisit

atau implisit, khas seseorang atau karakteristik suatu kelompok, yang diinginkan mempengaruhi pemilihan dari mode, sarana dan tindakan yang ada.

D. KESIMPULAN

Teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* yang digunakan dalam kesenian Islam *syarofal anam* memiliki kandungan makna (pesan) bagi masyarakat; *Pertama*, masyarakat meyakini bahwa nilai kerja dalam teks *mawlid syarf al-anam syair bishahri* adalah anjuran untuk; (1) memperbanyak sholawat; (2) banyak bersedekah/amal kebaikan; (3) kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW; dan (4) mendapatkan rahmad Allah. *Kedua*, implikasi dari pertunjukan kesenian Islam *syarofal anam* adalah bentuk cara masyarakat mendekati diri kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW pembawa agama Islam, bagi masyarakat kesenian tersebut memiliki pesan dan fungsi, yaitu: (1) sebagai hiburan; (2) pendidikan sosial (edukatif); (3) ritual keagamaan; (4) i dakwah Islam; (5) nilai religiusitas; (6) sosial-budaya Islam. Simpulan penelitian menunjukkan kesenian Islam *syarofal anam* adalah budaya masyarakat yang bernuansa Islami dan memiliki nilai edukatif dalam pembentukan pribadi-sosial (penyelenggara pemeran dan penonton).

Penelitian ini memfokuskan pada interpretasi makna teks *mawlid syarf al-anam*, sementara teks lain yang juga digunakan didalam pertunjukan kesenian Islam *syarofal anam* antara lain teks *al-barzanji nasr*, *al-barzanji nazm* (*lqd al-jawahir*), *al-burdah*, *al- dibai*, dan *al-azab*. Jadi, keterbatasan penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada teks *mawlid syarf al-anam* dan tidak pada penafsiran teks lain. Saran, hasil penelitian ini dapat dijadikan *novelty* penelitian terkait tinjauan kesenian *syarofal anam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M. & Skoldberg, K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hariadi. (2019). Eksistensi dan Pewarisan Seni Islam Syarafal Anam di Kabupaten Kaur. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No 2*
- Haryani, O. (2013). *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. (Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu.
- Jati, W.R. 2012. Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *el Harakah Vol.14 No.2: 226*.
- Lontoho, W. D., Utomo, U. (2016). Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar an Najjam Kota Palembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*.
- Martha, Da. (2002). *Psychology of Religion*. England: Oxford.
- Misral, dkk. (2014). *Musik Etnik di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Nadia, Z. (2011). Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA Vol. XII, No. 1*
- Nevian, E. (2010). *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Pili, S.A. (2012). *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*. Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Bengkulu.
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Rohbiah, T.S. (2015). Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara. *Jurnal Bimas Islam. Vol. 8. No 2*.
- Rokhim, N. 2020. Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20 No. 1*
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methoden streit*. Palembang: Noer Fikri.

- Tarmizi, A. (2020). Eksistensi dan Fungsi Kesenian Sarapal Anam di Kota Bengkulu. *Laga-laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 6, No. 1.
- Tarobin, M. (2015). The Art of "Sarafal Anam" in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 8. No 2.
- Zakaria, J dan Sari, S.P. (2017). Analisis Fungsi Dan Makna Seni Sarafal Anam di Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. *Jurnal LATERALISASI: Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol 5, No 1, hlm. 3.
- Zakaria, J dan Asiyah, ST. (2019). Makna dan Fungsi *Sarafal Anam* dalam Acara Pernikahan Suku Lembak di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *LATERALISASI*, Volume 7 Nomor 2.
- Zubaedi, (2018). *Makna Tradisi Syarafal Anam Sebagai Kearifan Lokal dalam Cegah Tangkal Radikalisme di Bengkulu Tengah (Benteng)*, Bengkulu: Seminar Hasil Penelitian: Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT).